Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 08 Nomor 02, Desember 2022

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA (IKM) SEBAGAI SEBUAH PILIHAN BAGI SATUAN PENDIDIKAN: KAJIAN PUSTAKA

Fajrina Sulistyani[1], Rahmat Mulyono [2]
[1]Balai Pendidikan Menengah Kulon Progo,[2] Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
[1]fajrinasulistiyani@yahoo.com, [2]rahmat.mulyono@ustjogja.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze Kurikulum Merdeka as an option for a school. A school may choose the curriculum which suitable to the needs for the teachers and the students to simplify the students to learn and to make a school as a comfortable, a safe and a joyful place. The needs of a school consist of the aim, method, material and evaluation of learning for the teachers and the students. The method of this research is a qualitative research. The researcher collects the data by reading, writing and processing research material. The result of this study state that a school can choose a curriculum which will be used in the next learning year. The options are kurikulum 2013, kurikulum darurat and kurikulum merdeka. When a school choose kurikulum merdeka as their curriculum, it has an opportunity to choose Mandiri Belajar, Mandiri Berubah dan Mandiri Berbagi.

Keywords: Implementation, Merdeka Belajar, Curiculum

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Kurikulum Merdeka yang menjadi sebuah pilihan bagi sekolah. Sekolah dapat memilih kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan guru maupun siswa sehingga memudahkan dalam belajar serta menjadikan sekolah sebagai tempat yang nyaman, aman dan menyenangkan untuk belajar. Kebutuhan dari masing masing sekolah mencakup tujuan, metode, materi dan evaluasi pembelajaran baik bagi guru maupun siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Hasil penelitian menyatakan bahwa sekolah sebagai satuan pendidikan dapat memilih kurilukum yang akan diterapkan pada tahun pelajaran yang akan datang. Pilihan tersebut berupa kurikulum 2013, kurikulum darurat (yaitu kurikulum 2013 yang disederhanakan oleh kemendikbudristek), dan kurikulum merdeka. Ketika satuan pendidikan memilih Kurikulum Merdeka maka sekolah tersebut masih diberi kesempatan untuk memilih pilihan berbeda antara lain Mandiri Belajar, Mandiri Berubah dan Mandiri Berbagi

Kata Kunci: Implementasi, Merdeka Belajar, Kurikulum

A. Pendahuluan

Kurikulum selalu dinamis dan senantiasa dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dalam faktor yang mendasarinya. Tujuan pendidikan dapat berubah secara fundamental, bila suatu negar beralih dari Negara terjajah menjadi perubahan menyeluruh (Insani, 2019). Kurikulum menjadi bagian terpenting dalam dunia pendidikan. Kurikulum selalu ada perubahan dan

penyempurnaan karena banyak faktor yang mempengaruhi. Opini masyakarat yang mengatakan ganti menteri ganti kurikulum tidaklah sepenuhnya benar, pada kenyataan perubahan kurikulum adalah bentuk sebagai adaptasi pada kehidupan yang juga berubah secara cepat, tidak ada satupun yang menyangka pandemic covid-19 akan menyerang dunia selama berbulan-bulan hingga bertahun-tahun yang mengharuskan kegiatan dilaksanakan di rumah. Efek negatif dari kebijakan ini adalah peserta didik tidak optimal mendapatkan pembelajaran. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengeluarkan kebijakan dalam pengembangan Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan sebagai upaya pemulihan pembelajaran selama tahun 2022-2024. Kurikulum Merdeka ini diimplementasikan pada satuan pendidikan yang sudah siap dan telah mendaftar dan akan dikaji ulang pad tahun 2024 sehingga terdapat evaluasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan melihat kesiapan Sumber Daya Manusia yang akan mengimplementasikan Kurikulum tersebut. Sebelum pandemic Covid-19 satuan pendidikan menggunakan Kurikulum 2013 sebagai satu-satunya kurikulum pembelajaran, namun pada awal pandemic hingga tahun 2021, Kemendikbudristek mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat (Kurikulum 2013 yang disederhanakan).

Penerapan Kurikulum Darurat mempunyai tujuan untuk memberikan kemudahan pada satuan pendidikan atau sekolah untuk mengelola pembelajaran supaya lebih mudah dengan materi yang esensial sebagai upaya pemberian pembelajaran pada masa pandemi sehingga peserta didik dalam tetap belajar baik secara daring (dalam jaringan) maupun luring (luar jaringan) secara terbatas. Kemudian, pada tahun 2021 hingga 2022 kemendikbudristek mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak (SP) dan Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK PK). Hingga kemudian dalam rangka pemulihan pembelajaran pasca pandemi dimana peserta didik tidak secara optimal mendapatkan pembelajaran maka Kemendikbudristek mengeluarkan

kebijakan bahwa sekolah yang belum siap menggunakan Kurikulum Merdeka masih dapat menggunakan Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Darurat sebagai dasar penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum Merdeka sebagai opsi dilaksanakan pada satuan pendidikan yang telah siap melaksanakan dan pada tahun 2024 akan ditentukan Kurikulum Nasional berdasarkan evaluasi terhadap kurikulum pada masa pemulihan pembelajaran (kemdikbud.go.id, 11 Mei 2022). Hasil evaluasi tersebut akan menjadi acuan dalam pengambilan kebijakan lanjutan pasca pemulihan pembelajaran. Oleh karena itu, maka satuan pendidikan diharapkan mengikuti program ini dalam upaya memberikan bahan evalusi untuk tercapainya Kurikulum Nasional yang memang sesuai dengan satuan pendidikan tersebut.

Kepala Sekolah dan Guru pada satuan pendidikan dewasa ini dihadapkan pada tuntutan yang semakin berat, terutama untuk mempersiapkan siswa menghadapi persaingan global maupun perkembangan dunia yang semakin pesat. Perubahan yang terjadi merupakan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang menyebabkan terjadinya pergeseran dan perubahan aspek-aspek nilai moral yang terjadi dalam masyarakat hal itu tentunya harus diantisipasi dengan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan saat ini. Sesuai yang tertuang dalam UU no 20 tahun 2003 (Sisdiknas, pasal 3), pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan program pendidikan yang bernama “Merdeka Belajar”

Pendidikan merdeka belajar ialah pendidikan yang memberikan pilihan kepada sekolah maupun peserta didik untuk menggunakan kurikulum sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah. Bagi peserta didik, kurikulum merdeka belajar berarti memiliki kebebasan untuk belajar sesuai dengan minat dan

bakat yang dimiliki dengan di akomodir oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan. Dalam rangka pemulihan pembelajaran, kini sekolah diberi kebebasan untuk menentukan kurikulum yang akan digunakan di satuan pendidikan meskipun Kurikulum Merdeka telah dicanangkan sekolah masih dapat memilih kurikulum lain yang sesuai dengan kebutuhan sekolah tersebut untuk diterapkan. Pada dunia pendidikan, merdeka belajar mencakup kondisi merdeka dalam mencapai tujuan, metode, materi, dan evaluasi pembelajaran baik bagi guru maupun siswa (Lubis, 2020). Pemilihan kurikulum menentukan cakupan tujuan,metode,materi yang akan diajarkan kepada siswa oleh karena itu sekolah diberi keleluasaan untuk memilih kurikulum yang tepat sesuai kondisi sekolah masing-masing. Konsep merdeka belajar yang dicanangkan oleh Nadiem Makarim adalah merdeka dalam berpikir. Guru sebagai komponen utama dalam pendidikan memiliki kebebasan secara mandiri untuk menterjemahkan kurikulum sebelum diajarkan kepada siswa, dengan guru mampu memahami kurikulum yang sudah diterapkan maka guru mampu menjawab kebutuhan dari siswa selama proses pembelajaran. Dengan ini, dengan pemilihan kurikulum yang tepat maka guru mampu mengembangkan kompetensi guru dalam pembelajaran secara maksimal sehingga pembelajaran menjadi menarik, menyenangkan, dan bermakna, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Prof.Dr.Unifah Rosyidi,M.Pd, selaku guru besar tetap Universitas Negeri Jakarta sekaligus Ketua Umum Pengurus Besar PGRI dalam Seminar Nasional “Merdeka Belajar: Dalam Mencapai Indonesia Maju 2045” yang diselenggarakan di Universitas Negeri Jakarta, pada tanggal 10 Maret 2020 menyatakan bahwa untuk mengimplementasikan program “Merdeka Belajar” perlu: Transformasi Kurikulum Sekolah dan Pembelajaran Transformasi kurikulum sekolah terkait dengan kurikulum sekolah sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no 20/2003:

1. Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional no 20/2003, pasal 36 ayat 3 kurikulum disusun dengan memperhatikan keragaman potensi daerah dan lingkungan.

2. Pasal 37 ayat 1 kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat keterampilan/kejuruan dan muatan local (muatan local bukan hanya sekedar mata pelajaran yang hanya 2 jam tetapi semua konten dan proses pendidikannya berorientasi wilayah).
3. PP no 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 14 ayat 1: Kurikulum SD/SMP/SMA dan/atau bentuk lain yang sederajat memasukan pendidikan berbasis keunggulan local.
4. Pemberdayaan potensi lokal yang terintegrasi dengan program pendidikan berbasis keunggulan local merupakan bentuk demokratisasi dan desentralisasi pendidikan sebagai salah satu paradigm baru pendidikan nasional sesuai amant undang-undang Sistem Pendidian Nasional No. 20/2003.
5. UUPD No.23/2014 menyatakan bahwa pendidikan menengah adalah urusan wajib kab/kota yang banyak menimbulkan masalah dalam pengelolaannya.

Dari pemamparan diatas dapat disimpulkan bahwa sekolah dan guru yang lebih mengetahui kebutuhan sehingga pemilihan kurikulum menjadi ranah sekolah untuk menentukan kurikulum yang akan digunakan dalam pembelajaran di sekolah untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal serta mencapai tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 atau UU Sisdiknas.

Implikasi filsafat pendidikan idealism berikut sesuai pernyataan (Muslim, 2022) sebagai berikut: (1) tujuan pendidikan adalah membantu perkembangan pikiran dan diri pribadi siswa. (2) kurikulum: kurikulum pendidikan idealism berisikan pendidikan liberal dan pendidikan vokasional/praktis.(3) metode: metode mengajar hendaknya mendorong siswa memperluas cakrawala; mendorong berpkir reflektif; mendorong pilihan-pilihan moral pribadi, memberikan keterampilan berpikir logis; memberikan kesempatan menggunakan pengetahuan untuk masalah-masalah moral dan sosial.(4) peran pendidik dan peserta didik adalah guru harus unggul dalam pengetahuan dan memahami kebutuhan-kebutuhan serta kemampuan-kemampuan para siswa; dan harus mendemonstrasikan

keunggulan moral dalam keyakinan dan tingkah lakunya. Melihat pernyataan tersebut maka kurikulum merupakan sebuah alat untuk membantu perkembangan pikiran dan diri siswa serta mampu memperluas cakrawala pengetahuan siswa, mendorong berpikir logis dan kreatif namun tidak melupakan nilai-nilai moral dan sosial.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskripsi dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data pustaka, membaca da mencatat serta mengolah bahan penelitian. Menurut Nurdin dan Hartati (2019), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersumber pada data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bagan penjelas dan berakhir dengan sebuah teori. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini disesuaikan dengan tujuan dari penelitian ini yaitu studi pustaka (studi literature). Menurut Sutrisno dalam Kurniawan (2013) sebuah penelitian disebut penelitian kepustakaan karena data-data yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan sebagainya. Variabel dalam penelitian tersebut tidak baku. Data yang diperoleh dituangkan dalam subbab-subbab sehingga menjawab rumusan masalah penelitian. Menurut Zed dalam Melfianora (2019) bahwa riset pustaka (Library research) penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian (research design), akan tetapi sekaligus memanfaatkan beberapa sumber perpustakaan. Sumber perpustakaan tersebut digunakan untuk memperoleh data penelitian.

Sumber riset pustaka pada penelitian ini diambil dari buku cetak, jurnal ilmiah, dan artikel berita online yang memuat informasi mengenai permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu implementasi kurikulum merdeka pada satuan pendidikan.penelitian ini menelaah 1 Undang-Undang, 1 Surat Edaran Kementerian, 11 Jurnal. 2 media cetak, 1 buku saku kementerian, 4 buku.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Anak yang belajar dalam keadaan menyenangkan dan kondisi yang kondusif diyakini memberikan

hasil yang lebih positif dalam beberapa aspek. Kondisi yang menyenangkan akan menimbulkan perasaan yang menyenangkan pula dalam diri anak tersebut. Perasaan senang menjadi landasan penting dalam membangun kecintaan pada belajar dan mewujudkan ketahanan belajar. Anak akan berusaha untuk menguasai dan mempelajari semua materi yang ada dan mampu belajar dalam waktu yang lama. Ide-ide akan mengalir deras yang akan memicu kreativitas serta anak tidak akan cepat bosan dan tidak mudah putus asa ketika menghadapi materi pembelajaran yang menantang justru anak akan merasa tertantang untuk dapat menguasai materi tersebut. Dampak positif lainnya adalah memori terhadap materi pelajaran akan bertahan lama, lebih banyak dan lebih kuat.

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan mendefiniskan merdeka belajar sebagai sebuah proses pembelajaran yang memberikan keleluasaan dan wewenang kepada setiap insitusi pendidikan agar terbebas dari adminsitrasi yang berbelit (Widiyono et al., 2021). Namun bukan berartti segala sesuatu yang menyangkut pembelajaran akan diberikan kebebasan dan kelonggaran yang berdampak negatif, seperti tidak bersungguh belajar dengan bermain dan bercanda ketika guru menerangkan materi, terlambat masuk ke sekolah karena bangun kesiangan yang dilakukan sebagai pembenaran terhadap penerapan kurikulum merdeka. Kurikulum tersebut memberikan kebebasan dalam proses untuk mencapai tujuan pembelajaran namun dengan tetap melakukan semua aturan yang ada.

Pendidikan yang memerdekakan paling tidak dapat dipahami dalam beberapa pemahaman, yaitu:

1. Pertama, pendidikan yang memerdekakan adalah pola pendidikan yang menanamkan nilai-nilai yang benar dan mengubah invidu yang belajar.
2. Kedua, pendidikan yang memerdekakan ialah pendidikan yang disajikan dengan mengedepankan nilai harkat dan martabat manusia, karena itu harus dijauhkan praktik-praktik diskriminasi dari hal ini ialah setiap individu yang belajar berhak mendapatkan perlakukan implikasi dari hal ini ialah setiap individu yang belajar berhak mendapatkan perlakuan yang

sama, juga berhak menerima ilmu dan pengetahuan yang sama.

3. Ketiga, pendidikan yang memerdekakan ialah pendidikan yang merestorasi kehidupan manusia (Hattarina et al., 2022).

Yang menarik dari teori tersebut adalah pendidikan yang memerdekakan melalui penanaman pola pendidikan yang benar sesuai dengan aturan yang melandasi kehidupan berbangsa yang mampu mengubah individu untuk belaja serta tetap mengedepankan harkat dan martabat manusia, sehingga tidak terjadi praktik diskriminasi karena setiap individu berhak mendapatkan perlakuan yang sama. Selain itu harapannya pendidikan dapat merestorasi kehidupan manusia dalam artian mengembalikan kehidupan manusi seperti semula. Untuk mewujudkan konsep reformasi pendidikan tersebut maka Kemendikbudristek memberikan kemerdekaan pada guru untuk mengajar pada level yang sesuai dengan kebutuhan seorang siswa melalui program Merdeka Belajar. Sehingga, guru dapat menentukan sendiri level kurikulum yang sesuai untuk muridnya. Yang terjadi selama ini adalah penyamaan level kurikulum tanpa memperhatikan kompetensi individu dari peserta didik. Kemendibudristek juga memberikan kemerdekaan pada satuan pendidikan untuk melakukan inovasi dan mencoba hal-hal baru termasuk kemerdekaan pemikiran, kemerdekaan dalam berinteraksi, kemerdekaan dalam institusi, dan kemerdekaan lainnya. Kebebasan guru terdiri dari beberapa hal: (1) kebebasan berinovasi untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara dan menggunakan metode dan model pembelajaran yang aktif, efektif, dan efisien. (2) belajar dan mandiri dengan mengembangkan kreativitas dalam menyiapkan desain pembelajaran, mampu terampil dalam setiap keadaan, memiliki sikap benar-benar mandiri tidak berbasis pada peraturan yang berlaku, mampu menerjemahkan kurikulum sebelum diajarkan ke siswa, (3) kreatif dengan mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dan unik serta mampu menciptakan ide baru, fleksibel, mudah bergaul, menyenangkan dan suka melakukan eksperimen.

Kurikulum Merdeka Belajar ini diharapkan bisa mengembangkan kurikulum sebelumnya:

1. Orientasi holistic: kurikulum dirancang untuk mengembangkan murid secara holistic, mencakup kecakapan akademis dan non akademis, kompetensi kognitif, sosial, emosional, spriritual.
2. Berbasis kompetensi, bukan konten: kurikulum dirancang berdasarkan kompetensi yang ingin dikembangkan, bukan berdasarkan konten atau materi tertentu.
3. Konteksualisasi dan personalisasi: kurikulum dirancang sesuai konteks (Budaya, misi sekolah, lingkungan lokal) dan kebutuhan peserta didik (Among, 2021).

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar dapat mengembangkan kurikulum 13(Kurtilas) dengan orientasi yang menyeluruh untuk mengembangkan kecakapan akademis dan non akademis, kompetensi kognitif, sosial, emosional dan spiritual, dalam artian diharapkan siswa dapat berkembang secara optimal sesuai bakat individu baik dalam bidang akademis maupun non akademis (Olahraga, Kesenian dll) namun tidak lepas dari kompetensi sosial untuk dapat berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain secara baik, mempunyai rasa empati, simpati dan tolerasi terhadap perbedaan di masyarakat serta mempunyai kompetensi spriritual dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu Kurikulum ini berbasis pada kompetensi bukan konten sehingga setiap individu siswa mendapat perlakuan yang berbeda sesuai dengan kompetensi yang dimiliki individu tersebut. Yang terakhir, kurikulum ini dirancang oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan budaya yang terdapat di dalam satuan pendidikan tersebut, misi sekolah serta lingkungan sekitar dan kebutuhan peserta didik.

Beberapa karakteristik yang terdapat dalam kurikulum merdeka adalah:

1. Pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skill dan karakter sesuai profil pelajar pancasila.
2. Fokus kepada materi esensial sehingga ada waktu untuk pembelajaran yang mendalam

bagi kompetensi dasar antara lain: literasi dan numerasi.

3. Flesibilitas guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai kemampuan peserta didik (Aditya, 2022)

Karakteristik kurikulum merdeka yang tertuang dalam pernyataan Aditya menjabarkan bahwa kurikulum ini diharapkan dapat mengembangkan soft skill dan karakter siswa sesuai yang tertuang dalam program profil pelajar pancasila yaitu berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Selain itu, kurikulum Merdeka Belajar fokus pada materi yang dirasa penting sehingga satuan pendidikan dalam hal ini guru dapat memberikan pembelajaran yang lebih mendalam tentang kompetensi dasar bagi peserta didik yaitu literasi dan numerasi. Kurikulum ini memiliki karakteristik yang flesibel bagi guru untuk melakukan pembelajaran terdiferensiasi sesuai kemampuan individu masing-masing peserta didik.

Keunggulan dari Kurikulum Merdeka dikutip dari buku saku Tanya jawab Kurikulum Merdeka antara lain sebagai berikut:

1. Materi menjadi lebih sederhana, mendalam dan fokus pada materi yang esensial. Oleh karenanya, peserta didik dapat belajar lebih dalam dan tidak terburu-buru.
2. Lebih merdeka atau guru memiliki keleluasaan untuk mengajar sesuai tahap capaian perkembangan peserta didik. Sekolah juga memilik wewenang untuk mengembangkan kurikulum sesua dengan satuan pendidikan dan peserta didik.
3. Lebih relevan dan interaktif yang mana pembelajaran melalui kegiatan proyek yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dan mengeksplorasi isu-isu actual.

Implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan harus memperhatikan ketercapaian kompetensi peserta didik pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus. Masa pandemic covid-19 merupakan salah satu kondisi khusus yang menyebabkan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss)* yang berbeda-beda pada ketercapaian

kompetensi peserta didik. Untuk mengatasi ketertinggalan pembelajaran (learning loss) diperlukan kebijakan pemulihan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu terkait dengan implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan. Implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan dapat menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran Peserta didik dan harus memperhatikan ketercapaian kompetensi peserta didik di satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran, maka satuan pendidikan diberikan opsi dalam melaksanakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bagi peserta didik. Tiga opsi kurikulum tersebut adalah kurikulum 2013, kurikulum darurat (yaitu kurikulum 2013 yang disederhanakan oleh kemendikbudristek), dan kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Projek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Mengapa sekolah memerlukan kurikulum merdeka? Berbagai studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa Indonesia mengalami krisis pembelajaran (*learning loss*) yang cukup lama. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa banyak dari anak-anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Temuan itu juga memperlihatkan kesenjangan pendidikan yang curam antar wilayah dan kelompok social di Indonesia. Keadaan ini kemudian semakin diperparah dengan adanya pandemic covid-19. Untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut, maka kita memerlukan perubahan yang sistematik, salah satunya melalui

kurikulum. Kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas. Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode mengajar yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Untuk itulah kemendikbudristek mengembangkan Kurikulum merdeka sebagai bagian penting dalam upaya memulihkan pembelajaran dari krisis yang telah lama dialami oleh masyarakat Indonesia.

Ada dua tujuan utama yang mendasari kebijakan mengapa kurikulum merdeka dijadikan opsi atau pilihan bukan kewajiban bagi sekolah. Pertama, pemerintah dalam hal ini kemendikbudristek ingin menegaskan bahwa sekolah memilik kewenangan dan tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai kebutuhan dan konteks masing-masing sekolah. Kedua, dengan kebijakan opsi kurikulum ini, proses perubahan kurikulum nasional harapannya dapat secara lancar dan bertahap.

Pilihan pertama bagi sekolah adalah menerapkan kurikulum 2013 secara penuh, kedua kurikulum darurat yaitu kurikulum 2013 yang disederhanakn semasa pandemic dan ketiga kurikulum merdeka. Sekolah yang menggunakan kurikulum merdeka secara manduri dapat memilih tiga pilihan lagi yaitu Mandiri Belajar, Mandiri Berubah dan Mandiri Berbagi. Sekolah yang memilih Mandiri Belajar masih menggunakan Kurikulum 2013 tapi sudah mulai menerapkan prinsip-prinsip yang ada di Kurikulum Merdeka, terutama dalam rangka peningkatan kompetensi literasi, numerasi, penguatan pendidikan karakter dan lainnya yang ada di Kurilumum merdeka. Mandiri Berubah artinya sudah memanfaatkan sepenuhnya platform Merdeka Mengajar yang disiapkan oleh Kemendikbudristek. Memilih CP, TP, ATP, perangkat ajar, Assesmen, dan lainnya di platform ini yang telah memuat kebutuhan yang diperlukan oleh sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Sedangkan platform Merdeka Berbagi diperuntukan bagi sekolah yang sudah melaksanakan praktik terkait pengembangan bahan ajar, mempunyai karya dan berinovasi serta bersedia berbagi kepada sekolah-sekolah lain. Sekolah masih bisa mengganti pilihan di Kurikulum Merdeka sebagai contoh ketika di awal tahun pelajaran memilih Mandiri Belajar maka dapat berubah menjadi

Mandiri Berubah maupun Mandiri Berbagi. Namun, ketika sebuah sekolah memilih Mandiri Berbagi di awal tahun pelajaran namun dalam perjalanannya mengalami hambatan yang cukup signifikan maka sekolah tersebut boleh berubah menjadi Mandiri Belajar.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas 1 dan guru kelas 4 SDN 244 Guruminda Kota Bandung yang terdapat dalam jurnal (Barlian & Solekah, 2022), mengungkapkan perencanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka sebagai berikut:

1. Dalam perangkat pembelajaran, semula terdapat KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) berubah menjadi CP (Capaian Pembelajaran), dalam perencanaan CP dianalisis untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran;
2. Istilah silabus diganti menjadi ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), ATP dibuat dan dirancang oleh guru;
3. RPP diganti menjadi modul ajar dan dikembangkan guru;
4. Perbedaan RPP dengan modul ajar adalah terakhir membuat RPP satu lembar pada kurikulum 13, modul ajar sekarang lebih banyak lagi. didalamnya terdapat tes formatif, tes sumatif dimana tes tersebut direncanakan dan dirancang oleh guru;
5. Dalam modul ajar, diawali dengan tes diagnostic (dibagi 2 yaitu tes kognitif untuk pembelajaran dan nonkognitif untuk mengetahui latar belakang peserta didik), dan untuk mengetahui karakter anak (bahagia/tidaknya siswa) pada akhir pembelajaran. Perencanaan assesmen ini direncanakan dan dibuat oleh guru.
6. Pengurangan mata pelajaran IPA dan IPS di fase A, untuk fase B ada penggabungan IPA dan IPS menjadi IPAS.
7. Penyampaian materi bisa tematuk dan mata pelajaran, dikembalikan kepada satuan pendidikan masing-masing;
8. Bebas jam mata pelajaran per minggu;
9. Boleh memilih materi mana yang didahulukan dan diajarkan karena patokannya kepada modul ajar, bukan buku praktek.

Dari pernyataan diatas terdapat kesimpulan yaitu kurikulum merdeka menyederhanakan perangkat ajar namun juga menambahkan komponen yang sebelumnya tidak ada dalam kurikulum 13 yaitu adanya

tes diagnostik untuk mengetahui latar belakang peserta didik serta mengetahui karakter anak, terdapat beberapa perubahan terkait dokumen yang harus disiapkan guru antara lain Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran. Guru dalam kurikulum merdeka diberi kebebasan untuk memilih materi pelajaran yang didahulukan dan diajarkan kepada peserta didik serta bebas dalam jam mata pelajaran per minggu, penyampaian materi bisa dilakukan secara tematik maupun mata pelajaran sesuai pilihan dari satuan pendidikan.

Perangkat sangat penting dalam proses pembelajaran, itulah kurikulum. Hal-hal yang didalamnya disusun sesuai dengan kebutuhan di lapangan (Abbas, Jumriani, & Mutiani, 2021). Kurikulum menjadi komponen penting dalam Kemunculan Kurikulum merdeka terjadi, yang mana merdeka belajar merupakan bentuk regulasi kebijakan yang bertujuan mengembalikan sifat penilaian yang semakin terabaikan. Konsep merdeka learning adalah mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada fitrah hukum, sehingga sekolah mandiri dalam interpretasi penilaiannya terhadap kompetensi inti kurikulum (Sherly et al., 2021). Sehingga pengembangan kurikulum adalah suatu keharusan dan wajib. Pernyataan tersebut berdasar pada perubahan iklim masyarakat yang pasti akan terjadi dan terus mengalami momentum, sehingga masyarakat juga harus berubah (Jumriani, Ilmiyannor, & Mi'rajiatinnor, 2021).

Sesuai yang tertuang dalam Surat Edaran Kemendikbudristek No 1919 tahun 2022 tentang Implementasi Kurikulum Merdeka menggunakan teknologi melalui Platform Merdeka Mengajar maka Kepala Sekolah dan Guru di Satuan Pendidikan yang telah mendaftar IKM jalur mandiri dengan pilihan Mandiri Belajar perlu mempersiapkan diri dengan menerapkan beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka, dengan tetap menggunakan Kurikulum 2013 atau Kurikulum 2013 yang disederhanakan. Kepala sekolah dan Guru di satuan pendidikan yang telah mendaftar IKM jalur mandiri dengan pilihan Mandiri Beurbah, maka mulai tahun ajaran 2022/2023 akan menerapkan Kurikulum Merdeka, menggunakan perangkat ajar yang disediakn dalam platform Merdeka Mengajar sesuai dengan

jenjang satuan pendidikan yaitu perangkat ajar untuk jenjang PAUD, kelas 1, Kelas 4, Kelas 7 atau kelas 10. Kepala Sekolah dan Guru di satuan pendidikan yang telah mendaftar IKM jalur mandiri dengan pilihan Mandiri Berbagi, muali tahun ajaran 2022/2023 menerapkan kurikulum merdeka dengan melakukan pengembangan sendiri berbagai perangkat ajar pada satuan pendidikan PAUD, Kelas 1, kelas 4, kelas 7 atau kelas 10.

Penyediaan dukungan yang diberikan oleh Kemendikbudristek adalah bagaimana kemendikbudristek memberikan dukunga pembelajaran secara mandiri dan dukungna pendataan IKM jalur mandiri, dari dukungan itu maka Kemendikbudristek akan mendapatkan calon satuan pendidikan yang terdata berminat dan akan memperoleh pendampingan pembelajaran untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka jalur mandiri, sehingga Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas serta pengampu lain dapat mengadakan kegiatan berbagi praktik baik Kurikulum Merdeka Belajar dalam bentuk seminar maupun lokakarya secara mandiri. Hingga pada tanggal 8 Mei 2022, sebanyak 143.265 satuan pendidikan dibawah Kemendikbudristek dan Kementerian Agama telah mendaftar untuk melaksanakan Kurikulum Merdeka secara mandiri. Secara bertahap, untuk tahap 1 sudah diterbitkan surat keputusan bagi satuan pendidikan untuk melaksanakan IKM. Untuk kategori mandiri belajar terdapat 35.334 satuan pendidikan, kategori mandiri berubah sebanyak 59.429 satuan pendidikan, dan kategori mandiri berbagi sebanyak 3.607 satuan pendidikan (Kemdikbud.go.id, 8 Mei 2022). Kemendikbudristek juga mulai melakukan sosialisasi ketersediaan buku-buku Kurikulum Merdeka melalui Surat Edaran tentang pengadaan Buku Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Dirjen PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kemendikbudristek bernomor 2802/C/LK.00.03/2022 tertanggal 7 April 2022 yang ditujukan kepada Kepala Dinas Pendidikan Provinsi dan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia. Dari Surat Edaran tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pengadaan buku-buku teks terkait penyelenggaraan Kurikulum Merdeka

di sekolah menggunakan mekanisme Sistem Informasi Pengadaan di Sekolah (SIPLah) dengan memesan pada penyedia yang telah ditetapkan dan terdaftar dalam aplikasi tersebut. Terkait pembiayaan dalam pengadaan buku teks tersebut dibebankan pada Bantuan Operasional Sekolah (BOS) kinerja 2022, Bantuan Operasional Pendidikan (BOP) kinerja tahun 2022, bantuan pemerintah, maupun dana mandiri. Sementara untuk sekolah yang bukan pelaksana program Sekolah Penggerak (SP), pembiayaan berasal dari BOS/BOP regular.

Sekolah Penggerak (SP) ataupun SMK-PK (Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan) yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka diharapkan saling memberikan praktik baik atau pengimbasan terhadap sekolah yang lain sehingga terbentuk jejaring dukungan antar pendidik dan tenaga kependidikan untuk berbagi materi ataupun konten pembelajaran dan praktik baik secara lebih luas, komunitas yang berkembang mendukung ekosistem yang siap menerapkan Kurikulum Merdeka secara nasional pada tahun 2024 secara massif.

Ada beberapa stategi implementasi Kurikulum Merdeka Jalur Mandiri, yang kedepannya akan ditindak lanjuti oleh kemendibudristek, strategi tersebut:

1) Strategi pertama, Rute Adopsi Kurikulum Merdeka secara bertahap, pendekatan strategi ini adalah bagaimana memfasilitasi satuan pendidikan mengenali kesiapannya sebagai dasar menentukan pilihan implementasi Kurikulum Merdeka serta memberikan umpan balik berkala (3 Bualann) untuk memetakan kebutuhan penyesuaian dukungan Implementasi Kurikulum Merdeka dari pemerintah pusat maupun daerah.
2) Strategi kedua, menyediakan assesmen dan Perangkat Ajar (*High tech*), pendekatan strategi yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yang berfungsi dalam menyediakan beragam pilihan asesmen dan perangkat ajar (buku teks, modul ajar, contoh projek, contoh kurikulum) dalam bentuk digital yang dapat digunakan satuan pendidikan dalam melakukan pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka.
3) Strategi ketiga, menyediakan pelatihan Mandiri dan Sumber Belajar Guru (*High Tech*), pendekatan strategi

yang juga menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yang berfungsi dalam melakukan pelatihan mandiri Kurikulum Merdeka yang dapat diakses secara daring oleh guru dan tenaga kependidikan untuk memudahkan adopsi Kurikulum Merdeka disertai sumber belajar dalam bentuk video, podcast, atau ebook yang bisa diakses daring dan didistribusikan melalui media penyimpanan (Flashdsik).

4) Strategi keempat, menyediakan Narasumber Kurikulum Merdeka (High Touch), pendekatan startei yang digunakan dalam menyediakan narasumber kurikulum merdeka dari sekolah Penggerak/SMK PK yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Pengimbasan bisa dilakukan dalam bentuk webinar atau pertemuan luring bisa dilakukan di daerah maupun di satuan pendidikan.
5) Stratei kelima, memfasilitasi pengembangan Komunitas Belajar (High Touch), Komunitas belajar yang dibentuk oleh lulusan guru penggerak maupun diinisiasi pengawas sekolah sebagai wadah saling berbagi praktik baik adopsi Kurikulum Merdeka di Internal satuan pendidikan maupun lintas satuan pendidikan(kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id, 2022)

Penerapan Kurikulum Merdeka ini tentunya tidak lepas dari berbagai masalah dan tantangan. Salah satunya adalah kesiapan para pendidik, kesiapan dalam hal *mindset*. Wikan Sakarinto menerangkan bahwa Indonesia pada tahun 1970-an mengadopsi kurikulum sistem Jerman, namun ketika Negara tersebut sudah berkembang pesat, Indonesia masih menggunakan pola yang sama (Detik.com, 11 Mei 2022). Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat perubahan fungsi pendidik dimana semula pendidik mengajar dengan pendekatan yang diseragamkan atau satu ukuran untuk semua menjadi pendidik yang mampu menciptakan peserta didik menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat sehingga pendidik dituntut untuk menjadi mentor, fasilitator, atau coach dalam kegiatan belajar yang berbasis proyek (*projek based learning*) secara aktif. Untuk mengubah mindset tersebut maka kemendikbudristek melakukan pelatihan berbasis proyek dan kompetensi pedagogik bagi guru.

Platform Merdeka Belajar merupakan platform yang

dikembangkan oleh kemendikbudristek untuk dijadikan sebagai platform edukasi yang menjadi teman penggerak bagi pendidik dalam mewujudkan Pelajar Pancasila yang memiliki tampilan Belajar, Mengajar, dan Berkarya. Platform ini menyediakan refernsi bagi guru untuk mengembangkan *best practice* sesuai Kurikulum Merdeka. Dalam fitur mengajar, ada sebuah tampilan yang bisa digunakan pendidik dan tenaga kependidikan untuk mengembangkan diri, ada lebih dari 2000 referensi perangkat mengajar berbasis Kurikulum Merdeka yang dapat memudahkan dan membantu guru untuk melakukan pembelajaran. Fitur asesmen murid sebagai salah satu fitur menawarkan kemampuan untuk melakukan analisis diagnostic terkait kemampuan peserta didik dalam bidang literasi dan numerasi dengan cepat sehingga dapat mempraktekkan pembelajaran sesuai dengan tahapan capaian dan perkembangan peserta didik atau siswa. Platform ini membuat guru mendapatkan kesempatan yang setara untuk terus belajar dan mengembangkan kompetensinya kapanpun dan dimanapun guru berada. Fitur Belajar pada platform ini memberikan fasilitas pelatihan mandiri sehingga guru dan tenaga kependidikan dapat memperoleh materi pelatihan yang berkualitas dengan cara mengakses secara mandiri.

Apabila sekolah atau madrasah akan menerapkan kurikulum merdeka belajar, maka langkah-langkah yang harus dilewati atau dilakukan oleh satuan pendidikan tersebut adalah:

1. Mempelajari dan memahami regulasi terkait Implementasi Kurikulum Merdeka dengan mengikuti sosialisasi, pelatihan/webinar/bimtek persiapan implementasi kurikulum merdeka.
2. Melakukan koordinasi untuk mengambil keputusan dalam memilih jenis kurikulum yang akan diterapkan di satuan pendidikan.
3. Apabila memutuskan memilih kurikulum merdeka untuk diterapkan, maka sekolah di bawah tanggung jawab Kemendikbudristek mengisi angket pendaftaran implementasi kurikulum merdeka, sedangkan bagi madrasah di bawah Kemenag mengajukan usulan tertuju kepada Kanwil Agama Propinsi melalui

Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota.

4. Membuat tim persiapan implementasi kurikulum merdeka belajar atau tim pengembanng kurikulum yang bertugas untuk mengkoordinir kegiatan pelatihan guru, mengangkat koordinator pembelajaran berbasis proyek, menyusun kurikulum operasional sekolah/madrasah dengan melakukan kreasi dan inovasi sesuai visi. Misi, tujuan dan kekhasan sekolah/madrasah, menyiapkan contoh perangkat Kurikulum Merdeka yang terdiri dari Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan, Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, Modul Ajar, Bahan Ajar, Assesmen, Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek).
5. Guru menyiapkan perangkat merdeka kurikulum merdeka (Mandiri, Kolaboratif, Fleksibel)
6. Melakukan sosialisasi kepada *stake holder* terkait ataupun warga madrasah.
7. Menambah wawasan denga sekolah yang terlebih dahulu melaksanakan kurikulum merdeka

D. Kesimpulan

Dengan flesibilitas pemilihan kurikulum maka memberikan waktu bagi kepala sekolah, guru dan dinas pendidikan untuk belajar. Proses belajar ini menjadi faktor penting bagi fondasi transformasi pendidikan yang dicita-citakan dan tertuang dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003. Tujuan perubahan kurikulum adalah untuk mengatasi krisis belajar (*learning loss*) dan menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang aman, inklusif, dan menyenangkan serta perubahan yang sistemik ini mempunyai harapan untuk memberi waktu yang memadai bagi seluruh elemen kunci sehingga fondasi dalam transformasi pendidikan dapat tertanam kukuh dan teguh.

IKM sebagai I opsi tambahan dalam pemulihan pendidikan pasca pandemic Covid-19 memerlukan kerjasama dari seluruh *stakeholder* atau pemangku kepentingan baik pemerintah pusat, pemerintah daerah maupun satuan pendidikan untuk mendapatkan hasil yang signifikan. Beberapa tantangan IKM mencakup kesiapan kompetensi, keterampilan, *mindset* pendidik sebagai pelaksana pendidikan, kesiapan infrastuktur maupun sarana prasarana menjadi

sebuah masalah tersendiri yang harus dipecahkan supaya tujuan dari terciptanya Kurikulum Nasional dapat tercapai. Dengan segala kelebihan dan keunggulan yang terdapat dalam Kurikulum merdeka harapannya menjadikan peserta didik mempunyai karakter pelajar pancasila yang berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif sehingga mampu mewujudkan generasi emas 2045 dengan 4 pilar visi Indonesia 2045 yaitu pembangunan manusia serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, pembangunan ekonomi berkelanjutan, pemerataan pembangunan, pemantapan ketahanan nasiol dan tata kelola pemerintahan serta mampu menyelesaikan masalah-masalah bangsa Indonesia yang terjadi belakang ini yaitu, korupsi, terorisme, narkoba, intoleransi, kemiskinan, pengangguran serta yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, R. (2022, Juli 6). Apa itu Kurikulum Merdeka Belajar? Ketahui Penjelasan Keunggulan dan Karakteristik Utamanya. suara.com. https://www.suara.com/news/2022/07/06/064500/apa-itu-kurikulum-merdeka-belajar-ketahui-penjelasan-keunggulan-dan-karakteristik-utamanya

Among, 2021. Kurikulum Merdeka: Pengertian, Karakteristik, dan Strategi Pengembangan. Diunduh 11-08-2022. https://www.amongguru.com/kurikulum-MERDEKA-pengertian-karateristik-dan-strategi-pengembangan.

Syaharudin, S., Mutinai,M., Hnady, M.R.N., Abbas, E.W., & Jumriani,J. (2021). Building Students' Learning Experience in Online During Pandemic. Al-Islah: Jurnal Pendidikan, 13(2), 979-978.

Barlian, U. C., & Solekah, S. (2022). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, *1*(12), 2105–2118.

Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka Belajar tahun 2022. diunduh 23-10-2022. https://repositori.kemdikbud.go.id/24917/

Detik.com/tag/kurikulum-merdeka/?sortby=time&page=2.diunduh 11-10-2022

Hattarina, S., Saila, N., Faradilla, A., Putri, D. R., & Putri, R. R. G. A. (2022). Implementasi Kurikulum Medeka Belajar Di Lembaga Pendidikan. *SEMINAR NASIONAL SOSIAL, SAINS, PENDIDIKAN, HUMANIORA (SENASSDRA)*, *1*(1), 181–192.

Insani, F. D. (2019). Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga saat ini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, *8*(1), 43–64.

Jumriani, J.,Syahruddin, S., Hadi, N.T.F.W.,Mutinai,M.,& Abbas, E.W. (2021). Telaah Literatur; Komponen Kurikulum IPS di Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013. Jurnal Basicedu, 5(3), 1120-1129.

Kurniawan, F. (2013) Pengaruh Kompetensi pedagodik, dan Kompetensi Profesional guru: Universitas Pendidikan Indonesia. Pustaka Belajar. Bandung.

Melfianora.(2019). Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur. Open Science Framework, 1-3. osf.io/efmc2.

Nurdin, Ismail dan Sri Hartati. 2019. Metodologi Penelitian Sosial. Media Sahabat Surabaya.Surabaya.

Muslim, A. (2022). Landasan Filsafat Idealisme dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, *1*(1).

Rosyidi Unifah. (2020). Merdeka Belajar: Dalam Mencapai Indonesia Maju 2045. Seminar Nasional 10 Maret 2020.UNJ

Surat Edaran Kemendikbudristek No 1919 tahun 2022 tentang Implementasi Kurikulum Merdeka.

Sherly, S., Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2021). Merdeka belajar: kajian literatur. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 183–190.

Sopiansyah,D., Masruroh,S., Zaqiah, Q.Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). Reslaj: Religion Educational Social Laa Roiba Journal, 4(1).

Widiyono, A., Irfana, S., & Firdausia, K. (2021). Implementasi merdeka belajar melalui kampus mengajar perintis di sekolah dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, *16*(2).